

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode krusial dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan pencarian identitas diri, perkembangan emosi, serta pada fase ini, remaja mulai menjalin hubungan berpacaran yang idealnya menjadi sarana pembelajaran relasi yang sehat, saling menghargai, dan setara. Namun, dalam praktiknya, hubungan pacaran pada remaja justru sering diwarnai oleh berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, psikologis, seksual, maupun kontrol emosional yang kerap tidak disadari sebagai tindakan kekerasan. Kerentanan remaja terhadap kekerasan dalam berpacaran tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan, kematangan emosi yang belum optimal, serta pengaruh norma sosial dan budaya yang masih menormalisasi perilaku posesif dan dominatif dalam hubungan (Lubis dkk., 2024).

Hubungan pacaran yang diwarnai tekanan emosional, paksaan, dan ketidakmampuan remaja untuk menegosiasikan batasan relasi yang sehat dapat mendorong terjadinya perilaku seksual berisiko. Kehamilan pada usia remaja sering kali terjadi tanpa perencanaan dan kesiapan fisik maupun mental, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Remaja yang mengalami kekerasan dalam berpacaran dan kehamilan di usia muda cenderung kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal, termasuk terhambatnya pendidikan, menurunnya rasa percaya diri, serta meningkatnya risiko ketergantungan ekonomi dan masalah kesehatan jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran dan kehamilan remaja merupakan masalah yang saling berkaitan

dan diperparah oleh rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan dalam hubungan (Rahyani dkk., 2021).

Laporan global yang dirilis oleh *WHO* (2025) mengungkapkan realitas yang memprihatinkan, di mana estimasi prevalensi kekerasan fisik maupun seksual terhadap perempuan mencapai 30% atau mencakup sepertiga populasi perempuan di seluruh dunia. Secara lebih spesifik, sekitar 27% perempuan dalam rentang usia produktif (15-49 tahun) yang memiliki riwayat kemitraan domestik teridentifikasi sebagai penyintas kekerasan dari pasangan mereka sendiri. Persoalan ini menjadi hambatan fundamental dalam pencapaian agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs). Khususnya, fenomena ini mendegradasi target poin ke-3 terkait jaminan standar kesehatan dan kesejahteraan universal, serta poin ke-5 yang mengamanatkan penghapusan diskriminasi serta kekerasan demi terwujudnya kesetaraan gender yang substantif (Suhariyanto, 2019).

Menurut laporan Komnas Perempuan melalui sistem CATAHU, kekerasan dalam pacaran merupakan salah satu bentuk kekerasan personal yang tinggi di Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 1.222 kasus yang ditangani lembaga perlindungan dan 463 kasus dilaporkan langsung kepada Komnas Perempuan, meliputi kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi terhadap korban yang belum menikah. Data ini menggambarkan bahwa praktik kekerasan dalam hubungan pacaran remaja bukan fenomena minor, tetapi masalah serius yang perlu ditangani melalui pencegahan dan edukasi sejak dini (Komnas Perempuan, 2023).

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), di Provinsi Bali tercatat sebanyak 218 korban kekerasan sepanjang tahun 2025, dengan sebagian besar korban berasal dari kelompok usia

remaja dan perempuan. Data ini menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender masih terjadi secara nyata di lingkungan masyarakat dan memerlukan upaya pencegahan yang sistematis dan berkelanjutan. Di tingkat lokal, UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Karangasem mencatat 35 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak hingga Agustus 2024, termasuk 20 kasus terhadap anak dan 15 kasus terhadap perempuan yang didampingi. Meskipun tidak semuanya spesifik terjadi dalam konteks pacaran, angka ini menunjukkan bahwa wilayah Karangasem memiliki fenomena kekerasan interpersonal yang signifikan pada remaja dan perempuan, yang perlu diantisipasi (UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak Kabupaten Karangasem, 2024).

Penggunaan media buku saku cetak dipilih sebagai media edukasi karena, buku saku cetak tidak bergantung pada ketersediaan listrik, sinyal jaringan, atau kemampuan perangkat digital, yang sering kali terbatas di lingkungan sekolah, daerah pinggiran, atau bagi siswa yang tidak memiliki akses internet stabil. Dalam beberapa studi perbandingan antara materi cetak dan digital, pembelajaran melalui media cetak cenderung mendukung pemahaman dan retensi informasi yang lebih baik karena siswa mampu fokus tanpa gangguan notifikasi atau keterbatasan jaringan yang memutus akses materi secara tiba-tiba, sehingga materi tetap dapat dibaca kapan saja tanpa hambatan teknis (Sianipar, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya mengenai edukasi kesehatan dan pengetahuan remaja, pada siswa kelas XI menunjukkan respons belajar yang signifikan terhadap media edukasi yang dirancang khusus, sehingga penelitian ini memilih kelas XI dapat mencerminkan perubahan pengetahuan yang lebih representatif dalam konteks intervensi edukatif berbasis buku saku (Bakkara, 2025)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara dengan guru dan siswa di SMA Negeri 2 Amlapura pada tahun 2025, ditemukan adanya beberapa kasus konflik dalam hubungan pacaran siswa seperti kontrol berlebihan oleh pasangan, kekerasan verbal, tekanan emosional, serta rendahnya pemahaman siswa mengenai batasan relasi yang sehat, sementara kegiatan edukasi khusus terkait pencegahan kekerasan dalam berpacaran belum ada dilaksanakan secara terstruktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya potensi risiko kekerasan dalam pacaran dengan tingkat pengetahuan remaja, sehingga diperlukan intervensi edukatif yang efektif dan mudah diakses.

Remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki risiko lebih tinggi mengalami kehamilan tidak diinginkan, penularan HIV/AIDS, serta infeksi menular seksual (IMS) (Rahyani dkk., 2021). Tingginya dampak negatif dari kekerasan dalam berpacaran menunjukkan bahwa upaya pencegahan *dating violence* perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan promotif dan preventif. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji “Perbedaan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Kekerasan Dalam Berpacaran Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi dengan Media Buku Saku.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media buku saku?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media buku saku.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum diberikan edukasi dengan media buku saku.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran setelah diberikan edukasi dengan media buku saku.
- c. Untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media buku saku.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pencegahan kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan dalam berpacaran, serta memperkuat konsep bahwa edukasi berperan sebagai faktor penting dalam membentuk kesadaran dan perilaku remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan sekaligus menumbuhkan kesadaran pada kalangan remaja terkait ragam manifestasi kekerasan yang terjadi dalam relasi berpacaran.

b. Bagi Sekolah

Hasil studi ini berpotensi menjadi rujukan bagi institusi sekolah dalam merancang strategi pendidikan yang terencana dan berkelanjutan sebagai upaya preventif terhadap praktik kekerasan dalam berpacaran di lingkungan siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti berikutnya, baik yang mengkaji konstruk atau variabel sejenis maupun yang merancang pendekatan intervensi pendidikan yang lebih kreatif dan efektif untuk mencegah kekerasan dalam pacaran di kalangan remaja.